

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang**

Pada tahun 2021, *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan bahwa terdapat 537 juta orang atau 10,5% dari total populasi dunia menderita penyakit Diabetes Melitus dengan rentang usia 20 – 79 tahun. Tren peningkatan kasus diabetes melitus secara global diperkirakan akan terus meningkat menjadi 783 juta orang (12,2%) pada tahun 2045<sup>1</sup>. Diabetes Melitus tipe 2 dikenal sebagai kelompok diabetes paling umum dengan persentase 90 – 95% dari keseluruhan populasi penderita DM di dunia<sup>2</sup>.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), pada tahun 2021 Indonesia menempati peringkat ke-5 sebagai negara dengan penyandang DM tipe 2 terbanyak secara global dengan jumlah 19,5 juta penderita<sup>3</sup>. Lonjakan prevalensi DM tipe 2 di Indonesia diakibatkan oleh perubahan gaya hidup masyarakat seperti peralihan dari konsumsi makanan tradisional menjadi makanan *fast food*, serta konsumsi minuman dan makanan tinggi glukosa<sup>4</sup>. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk menangani lonjakan prevalensi DM tipe 2 di Indonesia yang fokus pada 5 pilar manajemen yaitu edukasi, diet, aktivitas fisik, terapi farmakologi, dan kontrol glukosa<sup>5</sup>.

Obat sintetis banyak digunakan untuk terapi farmakologis pada penderita DM tipe 2. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih untuk menggunakan obat sintetis dibandingkan dengan obat tradisional, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan<sup>6</sup>. Selain obat sintetis, obat tradisional juga masih banyak digunakan khususnya di daerah pedesaan. Alasan utama penggunaan obat tradisional yaitu mudah diperoleh, lebih murah, dan memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan obat sintetis<sup>7</sup>.

Penggunaan obat tradisional di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi sebagai wilayah perdesaan berkembang masih sangat tinggi akibat dari persepsi masyarakat yang menganggap bahwa obat tradisional lebih efektif, alami, lebih murah, tidak menimbulkan efek samping, serta terdapat tradisi turun temurun<sup>8</sup>. Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Cisolok, terdapat 1121 orang atau 14,78% dari total populasi masyarakat Kecamatan Cisolok yaitu 75.870 orang

yang menderita Diabetes Melitus<sup>9</sup>. Masyarakat yang menderita DM tersebut masih banyak menggunakan obat tradisional sebagai alternatif utama pengobatan DM khususnya di daerah yang cukup sulit akses jalannya, hal ini sejalan dengan data Puskesmas Kecamatan Cisolok yang menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan kontrol glukosa pasien DM yang berasal dari daerah dengan akses jalan yang sulit sangat rendah. Di sisi lain, berdasarkan data kontrol glukosa Puskesmas Cisolok, masih terdapat masyarakat yang menggunakan obat sintetis sebagai alternatif pengobatan<sup>10</sup>.

Pemilihan obat sintetis dan obat tradisional dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan keyakinan masyarakat. Berdasarkan penelitian sebelumnya, masyarakat yang memiliki pengetahuan sedang (79,8%) dan cukup (26,6%) lebih memilih menggunakan obat tradisional, sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi (15,6%) memilih menggunakan obat sintetis<sup>11</sup>. Di sisi lain, menurut penelitian sebelumnya, faktor keyakinan dapat mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih obat-obatan yang akan digunakan dalam terapi DM tipe 2. Sehingga untuk memperoleh informasi mengenai perbedaan pengetahuan dan keyakinan masyarakat dalam memilih obat yang digunakan untuk pengobatan DM tipe 2, digunakan usia produktif yaitu 15 – 59 tahun untuk memperoleh informasi yang lebih relevan<sup>12</sup>.

Berdasarkan penelitian mengenai pemilihan obat sintetis dan tradisional di kalangan masyarakat, perlu dilakukan penelitian mengenai perbedaan pengetahuan dan keyakinan masyarakat dalam pemilihan obat sintetis dan tradisional untuk mengetahui kelompok terapi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keyakinan masyarakat mengenai pengobatan DM tipe 2.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perbedaan pengetahuan dan keyakinan dalam pemilihan obat sintetis serta obat tradisional di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi dalam pengobatan Diabetes Melitus tipe 2.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan pengetahuan dan keyakinan dalam pemilihan obat sintetis serta obat tradisional pada masyarakat di kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi dalam upaya pengobatan Diabetes Melitus tipe 2.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan dan keyakinan.
2. Mengetahui perbedaan pengetahuan terhadap perilaku.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat untuk Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perbedaan pengetahuan dan keyakinan dalam pemilihan obat sintetis dan obat tradisional.

### 1.4.2 Manfaat untuk Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai penggunaan obat sintetis dan obat tradisional, serta jenis obat tradisional yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

### 1.4.3 Manfaat untuk Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan dan keyakinan masyarakat terkait obat sintetis dan obat tradisional untuk mengobati DM tipe 2. Dengan demikian masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dalam memilih pengobatan yang tepat dan aman.

## 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei observasional, sehingga pengumpulan data hanya dilakukan melalui pengisian kuesioner tanpa pemberian perlakuan atau intervensi kepada responden. Variabel yang diteliti meliputi tingkat pengetahuan tentang DM tipe 2 yang diukur menggunakan instrumen *Diabetes Knowledge Questionnaire* (DKQ-24) serta keyakinan terhadap penggunaan obat yang diukur menggunakan instrumen *Beliefs about Medicines Questionnaire* (BMQ). Hasil pengukuran tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan keyakinan berdasarkan pemilihan jenis pengobatan yang digunakan responden.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi oleh beberapa faktor. Dari faktor wilayah, penelitian hanya dilakukan di Kecamatan Cisolok sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada masyarakat di daerah lain. Dari faktor waktu, penelitian dilaksanakan dalam periode yang terbatas sehingga hanya menggambarkan kondisi responden pada saat pengambilan data. Dari faktor metode, penelitian menggunakan data yang diperoleh melalui kuesioner sehingga sangat bergantung pada kejujuran,

pemahaman, dan kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, penelitian ini tidak mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi pemilihan pengobatan, seperti kondisi ekonomi, tingkat akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, maupun hasil pemeriksaan klinis dan laboratorium. Dengan adanya batasan tersebut, penelitian difokuskan pada analisis pengetahuan dan keyakinan masyarakat sebagai faktor yang berkaitan dengan pemilihan obat sintetis dan obat tradisional dalam pengobatan DM Tipe 2.